

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Diskursus panjang tentang perempuan yang selalu tertindas terbukti secara historis. Sejak zaman dahulu yang memainkan peran disektor publik adalah laki-laki, sementara perempuan hanya memainkan peran sektor domestik. Distribusi peran inilah yang akhirnya mentradisi kemudian menjadi sebuah ideologi yang mendunia dan dianggap sebagai kodrat dari Tuhan. Pada zaman Yunani misalnya perempuan hanya sebagai *second class* dan pelengkap dalam kehidupan laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak untuk melakukan kegiatannya sendiri, bahkan dianggap sebagai barang komoditi yang bebas diperjual belikan demi untuk kepentingan laki-laki.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat Arab pada abad ke tujuh, dan negeri-negeri yang ditaklukkan oleh Islam, secara pasti juga tidak menggembirakan. Banyak syair kuno yang menggambarkan penangkapan perempuan, ketergantungannya terhadap pria dan ketidakberdayaannya baik terhadap ayah, kerabat, suami.¹ Keadaan tersebut akan memosisikan perempuan pada posisi yang *marginal*.

¹Lamya Al Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, Al Fikr, Surabaya; 1997, hal. 48

Marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan tidak pernah ada henti-hentinya, baik itu di Eropa maupun di negara-negara bagian ketiga yang notabene penduduknya beragama Islam. Pemarginalisasian perempuan dalam masyarakat religius menjadikan agama sebagai alat legitimasi. Karena itu bagi kelompok fundamentalis memandang bahwa kondisi yang terjadi terhadap perempuan selama ini merupakan kodrat perempuan.

Inferioritas perempuan (sebagai manusia emosional) dan superioritas laki-laki (sebagai manusia penuh akal) juga dijelaskan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, seperti psikoanalisa Freud yang membenarkan dengan cara menguraikan perbedaan *anatomis biologis* antara perempuan dan laki-laki.² Dalam penguraiannya *Freud* menggunakan standart laki-laki untuk menilai atau mengukur perempuan atau *psikologi androsentrisnya*. Pendapat ini juga diperkuat oleh *Tarvis*, bahwa perempuan yang sesungguhnya adalah berusaha menyesuaikan diri dengan ukuran yang sudah ditentukan laki-laki. Bila pas mereka disebut normal dan bila tidak mereka akan dianggap sakit atau tidak normal.³

Fenomena struktur sosial yang memposisikan perempuan inferior sudah berjalan cukup lama melalui proses sosial secara luas dan membentuk kultur

²Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 12

³Ratna Mega Wangi, *Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga*; dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, edisi khusus, No. 5 & 6, Vol. V., Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1994, hal. 31-33

yang evolutif. Hal ini sampai sekarang masih terus berlangsung dan bisa jadi akan selamanya demikian manakala struktur sosio-historis tidak ada yang mencoba untuk merubahnya.

Selama kurang lebih tiga abad terakhir ini, peradaban manusia modern dipengaruhi oleh gerakan pemikiran yang disebut dengan *Renaissance*. Gerakan ini telah membawa perubahan mendasar terhadap struktur masyarakat dan keadaan mental manusia. Ciri yang menonjol adalah pandangan *antroposentris*, yang meletakkan otonomi manusia dengan mengandalkan kemampuan rasionalitasnya.

Keberhasilan renaissance telah merombak keadaan perempuan Barat. Aturan kaku dan keras berkenaan dengan perkawinan dan perceraian mulai diperlunak, kehidupan ekonomi perempuan mulai ditata kembali. Pintu gerbang dunia pendidikan dan latihan terbuka lebar bagi perempuan seiring dengan kaum lelakinya. Perombakan-perombakan ini secara perlahan telah membantu perempuan dalam menguak kemampuan mereka yang selama ini tertutup oleh aturan-aturan sosial dan konsep-konsep sosial yang keliru.⁴ Kran-kran yang selama ini tersumbat akhirnya terbuka bagi perempuan untuk lebih maju dan mandiri.

Kemajuan dan kemandirian yang terjadi pada perempuan juga diperkuat dengan adanya revolusi industri sekitar abad ke XVIII, dimana peradaban

⁴Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 23

manusia berkembang dalam bentuk tehnik mesin dan tehnik industri. Tehnik dimanfaatkan dalam cara kerja sehingga terjadi perubahan dalam cara hidup, sistem sosial dan pengelolaannya.⁵ Sistem yang selama ini melanggengkan posisi perempuan dalam keluarga telah menariknya dalam proses industrialisasi. Dengan semboyan *emansipasi perempuan*, Barat benar-benar menginginkan adanya persamaan dan kebebasan terhadap laki-laki dan perempuan berjalan menurut koridor hukum alam dan bukan atas rekayasa manusia belaka.

Dengan perubahan yang besar-besaran di bidang tehnik industri dunia Barat benar-benar dipacu oleh semangat ekonomi kapitalis, mekanisme pasar bebas menjadi ukuran. Kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik, sekularistik yang tidak memperhatikan dan memperdulikan kehidupan batin dan keakheratan. Keputusan tindakan manusia bersifat pragmatik jangka pendek. Baik buruk diukur dari segi menguntungkan atau tidak menurut nilai ekonomi.

Kemajuan itu menuntut lahirnya teknologi canggih, tetapi disisi lain terjadi krisis kemanusiaan di bidang norma moral, penyakit jiwa, kehilangan orientasi hidup yang bermakna, kerusakan lingkungan yang semakin parah, kekerasan dan keserakahan oleh sebagian orang.

Perempuan-perempuan di negara Barat, yang kita lihat telah maju pesat di bidang teknologi dan industri, mengalami pergeseran nilai-nilai, baik mereka sadari atau tidak. Dibalik gemerlapan modernisasi di Barat, moralitas kehidupan

⁵Soeryanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 101-106

menjadi suram. Memang benar dalam hal-hal yang bersifat rasional mereka mengalami kemajuan, namun dalam hal moral, mereka mengalami kemerosotan yang amat tajam. Bermula dari kebebasan seks yang digembar-gemborkan sebagai kedok emansipasi perempuan, nilai-nilai keperempuanan kemudian berjatuh.⁶

Wake Magazine, sebuah majalah Amerika melaporkan bahwa angka perceraian di negara itu telah meningkat 1000% dalam sepuluh tahun terakhir ini. Kantor pengadilan Perancis telah menerima 9.785 kasus pengaduan perceraian, delapan ribu kasus diantaranya dilakukan oleh para istri.⁷ Perkawinan yang selama ini dianggap sakral, mulai kehilangan otoritasnya. Manusia sudah tidak lagi tertarik dengan propaganda perkawinan, karena kebebasan seks sudah dapat diperoleh di luar pernikahan.

Majalah Time juga telah memuat dalam laporan utamanya pada bulan Desember 1985, tentang gadis-gadis kecil yang pada umur sepuluh tahun telah hamil akibat pergaulan bebas yang tidak terkendali. Dalam menyikapi kerusakan lingkungan semacam ini, gerakan emansipasi perempuan di masa yang akan datang akan berpendapat bahwa kesucian adalah bentuk lain dari kebebasan seks.⁸

⁶*Ibid.*, hal. 14

⁷*Ibid.*, hal. 27

⁸*Ibid.*, hal. 26

Keluarga sebagai sebuah masyarakat kecil, adalah akar bagi tumbuhnya suatu negara. Sistem keluarga yang harmonis adalah landasan utama kehidupan rumah tangga yang bahagia. Revolusi industri dan industrialisasi di Barat mendorong para kapitalis Barat dan pemilik menggunakan kesempatan itu untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan membayar murah tenaga-tenaga mereka.

Tercerai berainya tenaga dan orientasi keluarga berkaitan erat dengan masuknya perempuan dalam dunia ketenagakerjaan secara besar-besaran, status dan citra diri mereka berubah bersamaan dengan kemandirian mereka dalam masalah ekonomi. Pria dan perempuan lebih menekankan hak seksualnya ketimbang keinginan mencapai keluarga harmonis dan sejahtera.⁹ Sebagai akibat dari kemajuan itu akan mereduksi peran keluarga dalam masyarakat.

Feminisme yang lahir di Barat bersamaan dengan akselerasi budaya dan transformasi informasi yang begitu cepat dalam penuntutannya terhadap kebebasan perempuan, melahirkan reaksi-reaksi terutama bagi masyarakat Timur dan kelompok-kelompok fundamental. Terjadinya kerusakan lingkungan dan kemerosotan moral di Barat dikhawatirkan akan meracuni dan menggoyahkan pranata moral yang sudah ada.

Bagi kalangan konservatif ekstrim (*ultra right*) gerakan feminisme ini ditentang habis-habisan, karena dituduh sebagai gerakan yang dapat menggoncangkan kesetabilan di AS. Beberapa dakwaan yang dilontarkan

⁹*Ibid.*, hal. 31

terhadap feminisme adalah sebagai gerakan anti keluarga, anti anak-anak atau anti masa depan. Dengan propagandanya yang bombardis pada tahun 1960-an dan 1970-an melahirkan pro dan kontra.¹⁰

Terlepas dari pro dan kontra gerakan feminisme diakui telah banyak membawa perubahan. Perempuan telah masuk ke segala sektor yang tadinya dimonopoli oleh kaum pria. Namun demikian dibalik kemajuan itu, tercermin pula beberapa segi negatif yang ditimbulkannya, diantaranya isu pemiskinan perempuan, desakralisasi perempuan dan tingginya angka perceraian.¹¹

Berbagai tesis mengenai diskriminasi, marginalisasi terhadap perempuan melahirkan antitesa terhadap penindasan. Perempuan yang telah berjuang terhadap adanya kesetaraan dan kesejajaran peran perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya takut disebut sebagai seorang feminis, karena berbagai tuduhan-tuduhan yang telah dilontarkan kepada feminisme begitu ekstremnya.

Feminisme dianggap tidak pernah membebaskan perempuan dari marginalisasi, subordinasi dan penindasan. Bahkan sebaliknya kebebasan yang dijanjikan feminisme hanya merupakan persiapan menjadi *sex objects* dan memasuki pemasaran seks sebagai sarana yang menguntungkan kapitalisme patriarki.

¹⁰Wardah Hafid, *Feminisme Sebagai Counter-Culture*; dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 & 6 Vol. V edisi khusus, No. 5 & 6, Vol. V., Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1994, hal. 3

¹¹Megawangi, *op.cit.*, hal. 31

Persoalannya kemudian adalah mengapa kaum feminis menjadi sasaran begitu banyak serangan dan mengapa juga feminisme seringnya dimaknai yang salah? hal ini tidak lain karena disebabkan oleh kenyataan bahwa hanya sedikit sekali orang yang bersusah payah melakukan penelitian dan pelatihan berkaitan dengan gagasan feminisme.

Untuk itu dalam tulisan karya ilmiah kali ini, akan dicoba untuk dibongkar kembali rentang apa sebenarnya yang terkandung dalam ide-ide serta gagasan-gagasan feminisme. Kemudian bagaimana ide-ide tersebut akhirnya terdistribusi dalam sistem sosial. Apakah ide-ide tersebut dapat memberikan dorongan pada perempuan untuk aktif dalam skema pembangunan atau justru mengkooptasi kebebasan perempuan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, pembahasan terhadap feminisme dalam realitas sosial dengan studi epistemologis-sosial, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana feminisme dalam perspektif epistemologis?
2. Bagaimana feminisme dalam realitas sosial?

C. Penegasan Judul

Penelitian ini diberi judul "*Feminisme Dalam Realitas Sosial*", untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu untuk mempertegas makna dan maksud dari judul di atas.

Istilah feminisme berbeda dengan *isme* produk "occident" (Barat) lainnya, feminisme disini lebih berbentuk (*movement*) seruan untuk melakukan aksi atau gerakan. Feminisme adalah suatu gerakan sosial yang bertujuan mendapatkan status yang sama dengan pria bagi wanita, dalam bidang politik, ekonomi maupun bidang yang lainnya.¹² Yang merupakan operasionalisasi pembebasan dari ketidakadilan dan ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan.

Realitas sosial adalah bagaimana memandang masyarakat sebagai kesatuan nyata yang berdiri sendiri dan mempunyai dinamika dari diri sendiri.¹³ Masyarakat dalam realitas sosialnya berevolusi dan membuat sejarah, dengan bertumbuh, berdiferensiasi dan berintegrasi dengan sendirinya. Yang menyangkut segala aspek kemanusiaan secara integral (utuh).

Dengan demikian, maka secara umum dari judul tersebut adalah feminisme sebagai sebuah gerakan yang sadar akan kondisi sosial yang timpang untuk diambil sebuah langkah-langkah dalam mengatasi ketimpangan, tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melingkupinya dan mempunyai dinamika atas perjuangannya.

¹²Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 189

¹³K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Garmedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 63-64.

D. Alasan Memilih Judul

Usaha-usaha penghancuran (*dekonstruksi*) yang dilakukan oleh feminisme terhadap doktrin kultural melahirkan banyak reaksi dan interpretasi, dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Feminisme baik dari segi istilah maupun paham sudah pasti hadir sebagai acuan yang prinsipil. Ketika isu ini digulirkan langsung memunculkan banyak reaksi, khususnya di negeri kita yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menganggap bahwa feminisme adalah produk Barat yang tidak sesuai dengan kultur dan tidak cukup relevan untuk diterapkan.

Adanya suatu asumsi terhadap feminisme sebagai perempuan pembakar BH, pembenci laki-laki dan perusak keluarga. Propaganda tersebut diperkuat lagi oleh kekuatan-kekuatan kelompok lainnya yang memandang *emansipasi* serta pembebasan perempuan sebagai sebuah ancaman terhadap *status quo*. Feminisme dianggap sebagai gerakan yang radikal.

Akselerasi budaya dan transformasi yang begitu pesat (*globalisasi*) menuntut adanya penyiapan sumber daya manusia yang tangguh dan handal. Pada tahun 2003 sebagai awal perdagangan bebas dikawasan ASEAN sedangkan di kawasan Asia Pasifik akan berlaku sejak tahun 2020. Fenomena masa depan ini sudah di depan mata, maka persoalan ke depan adalah menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi gerakan-gerakan perempuan dalam upaya penuntutan adanya kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan. Upaya yang dilakukan oleh gerakan perempuan itu sudah saatnya untuk lebih diorientasikan



pada penyiapan sumber daya manusia (SDM), dan tidak lagi memperdebatkan pada permasalahan yang tidak esensial. Karena manusia-manusia terbaiklah yang akan menjadi penentu dan pemenang, sementara mereka yang tidak mempunyai kemampuan kompetisi global maka akan mejadi penonton dan bisa jadi akan terkikis habis. Feminisme adalah sebuah gerakan kesadaran terhadap pemberdayaan perempuan hendaknya harus diterima secara positif dan menjadi faktor yang *signifikan* dalam penyiapan sumber daya manusia di masa depan.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengangkat permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisir segala bentuk distorsi pemahaman dan pertanyaan-pertanyaan serta ketidak jelasan konsep mengenai feminisme.
2. Menginginkan adanya kesetaraan terhadap relasi gender yang adil dalam menghadapi umat dan bangsa di masa depan.

F. Landasan Teori

Manusia berkembang dengan mengambil sikap terhadap tiga dimensi: terhadap dimensi alam, dimensi manusia dan masyarakat, dan terhadap dimensi Tuhan.¹⁴ Sikap tepat manusia terhadap manusia (masyarakat) adalah komunikasi

¹⁴Frans Magnis Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, hal. 90

atau interaksi.¹⁵ Interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹⁶ Yaitu bagaimana setiap individu tersebut berkembang secara sosial sebagai akibat dari partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya komunikasi dalam proses sosial menjadi sangat penting sebagai proses dinamika sosial.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor imitasi adalah faktor pendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti yaitu suatu penerimaan atas pandangan dengan emosi, Apabila pandangan tersebut diberikan oleh orang yang berwibawa maka yang akan terjadi adalah proses sugesti. Faktor identifikasi merupakan proses terhadap kecenderungan-kecenderungan atas keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Sementara proses simpati sebenarnya merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.¹⁷

Susunan masyarakat dan pergolakannya adalah hasil hukum-hukum mekanis bagaikan konstruksi dan geraknya mesin atau kendaraan bermotor.¹⁸ Untuk menjaga keberlangsungan hidup suatu masyarakat, nilai-nilai dan kaidah-

¹⁵*Ibid.*, hal. 91

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal. 67

¹⁷*Ibid.*, hal. 68-70

¹⁸K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Garmedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 12

kaidah yang berlaku menjadi sesuatu yang urgen untuk mengintegrasikan sistem personal dan kultural ke dalam sistem sosial.

Norma (nilai) yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda.¹⁹ Menurut Parsons, mekanisme sosialisasi merupakan alat dan dengan alat, pola kultural, seperti nilai-nilai, belief (agama), bahasa dan lain-lain simbol ditanamkan pada sistem personal. Dengan proses demikian anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada.²⁰ Nilai-nilai yang disosialisasikan di masyarakat dalam memandang hubungan laki-laki dan perempuan menjadikan perempuan inferior dan laki-laki superior. Berlangsungnya dominasi laki-laki secara sosial terus dikembangkan sehingga dalam status sosialnya perempuan selalu dibawah laki-laki.

Terjadinya stratifikasi sosio-kultural ini sengaja disusun dan terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat.²¹ Collins berpendapat bahwa kualifikasi pendidikan sebagai salah satu dasar yang penting dalam perbedaan-perbedaan status kelompok, semacam "*pseudo-ethnicity*" (kesukuan semu) yang mensosialisasikan anggota kelompok ke dalam bentuk kultur yang khusus. Sementara Weber juga menunjukkan bahwa ahli sastra Cina menggunakan pendidikan dengan cara tersebut, dan memonopoli kedudukan-

¹⁹Soekamto, *op.cit.*, hal. 220

²⁰Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal. 29

²¹Soekamto, *op.cit.*, hal. 253

kedudukan penasihat senior berdasarkan kualifikasi pendidikan *Kesusasteraan Konghucu*.²² Lalu mengapa dalam perjalanan sejarahnya kedudukan perempuan selalu di bawah laki-laki? hal ini tidak lain karena kualifikasi pendidikan yang dimiliki perempuan jauh tertinggal dibanding laki-laki.

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial masyarakat.²³ Adanya pelapisan dalam masyarakat merupakan bagian sistem sosial masyarakat, maka sifatnya temporal dan akan berubah manakala sistem sosial tidak menghendaknya lagi. Artinya norma-norma yang dianggap relevan akan tetap bertahan terus, sementara yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang akan segera menghilang dan diganti dengan norma-norma yang baru. Kalau selama ini norma yang berkembang di masyarakat laki-laki sebagai pemimpin dan berkuasa atas jalannya sistem sosial, bukan tidak mungkin suatu saat berkuasa dan tampil sebagai pemimpin masa depan.

Menurut *Weber*, kekuasaan adalah peluang dimana seseorang berperan di dalam suatu hubungan sosial akan berada dalam suatu posisi yang membawa dirinya dalam perlawanan, tidak terkecuali basis mana peluang itu berada.²⁴

²²Zamroni, *op.cit.*, hal. 46-47

²³Soekanto, *op.cit.*, hal. 254

²⁴ Zamroni, *op.cit.*, hal. 30

Keadaan demikian merangsang bagi mereka yang tidak memiliki kekuasaan untuk mengadakan perlawanan, maka yang terjadi bukan sesuatu yang harmonis tapi konflik.

Meningkatnya stratifikasi sosial dapat menimbulkan konflik dan bahkan berkembang menjadi revolusi sosial. *Marx* menyatakan bahwa perbedaan status menimbulkan konflik status. Semakin besar perbedaan status yang timbul semakin besar konflik yang terjadi.²⁵

Konflik sosial secara sistematis menurut *Dahrendorf* akan terjadi antar kelompok-kelompok yang berbeda dalam wewenang yang mereka nikmati terhadap orang lain.²⁶ Dalam teori konflik terdapat beberapa asumsi yang diantaranya bahwa ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai suatu senjata yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Ideologi dan nilai-nilai sama sekali bukan merupakan sarana untuk mencapai integrasi.²⁷ Bahwa sebenarnya ideologi tersebut hanya membuka peluang adanya disintegrasi dan pemerkosaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Terjadinya pemiskinan, penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam struktur masyarakat, melahirkan sebuah kesadaran baru. Kesadaran tersebut merupakan usaha-usaha yang dilakukan perempuan (yang

²⁵*Ibid.*, hal. 126

²⁶*Ibid.*, hal. 38

²⁷*Ibid.*, hal. 30

kapasitasnya sebagai manusia) untuk mengadakan perubahan terhadap sesuatu yang timpang dan mengarah pada sistem yang lebih egaliter, demokrasi dan adil.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.²⁸ Perubahan kebudayaan menurut *Taylor* adalah setiap perubahan yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan (agama), kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan atau kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.²⁹

Perubahan masyarakat pada hakekatnya adalah perubahan terhadap nilai-nilai (norma) yang disosialisasikan dalam masyarakat. Karena masyarakat hidup dalam bingkai masyarakat yang dinamis, maka menuntut dirinya (manusia) untuk berkreasi dan mengadakan aksi. Sehingga muncul gerakan-gerakan yang intinya adalah memperjuangkan akan status, harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Gerakan sosial terjadi apabila sekelompok individu terlibat dalam suatu usaha yang terorganisir, baik untuk merubah atau mempertahankan unsur-unsur tertentu dari masyarakat yang lebih luas. Karena gerakan sosial ini terorganisir tentunya mempunyai rencana, tujuan, sasaran dan ideologi yang jelas. Keseluruhan dari komponen tersebut adalah sebagai sarana pemersatu anggotanya untuk sampai pada suatu tujuan yang dicita-citakan menuju masyarakat ideal. Gerakan ini sifatnya temporer oleh sebab itu orientasi gerakan

²⁸Soekamto, *op.cit.*, hal. 341

²⁹*Ibid.*, hal. 342

dan *manifestasinya* dapat berubah sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang berkembang.

Gerakan pembebasan perempuan (feminisme) merupakan kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.³⁰ pernyataan tadi adalah seruan gerakan moral terhadap laki-laki dan perempuan demi terwujudnya masyarakat yang adil. Bagian yang menarik dari feminisme adalah landasan epistemologisnya yang berpusat pada prinsip: apa dan dari mana feminisme itu? bagaimana gagasan-gagasan feminisme serta hubungannya dengan realitas sosial.

Epistemologis yang merupakan studi filosofis dan sebagai wacana pengetahuan, mencoba membongkar tentang asal usul struktur budaya yang membagi kerja perempuan dan laki-laki secara seksual, sehingga mengakibatkan *diferensiasi* peran. Oleh sebab itu epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbulkannya feminisme serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh pengetahuan yang benar tentang feminisme.

G. Sumber Penulisan

Untuk mencapai tujuan diatas, penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan jalan mengumpulkan

³⁰Yunahar Iliyas, Lc., Ma., *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hal. 42

buku-buku yang relevan diantaranya Sarinah karangan Ir. Soekarno, Feminisme dalam kajian Al Qur'an klasik dan kontemporer oleh Drs. H. Yunahar Ilyas, Realitas sosial K.J. Veeger, dan lain-lain. Sementara data-data yang terkumpul dan dianggap cukup, penulis mengolahnya dengan menggunakan pendekatan sosiologis serta analisa kritis, sehingga data-data tersebut dapat menghasilkan rumusan konsep yang valid.

H. Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa perlu untuk menentukan metode sebagai kerangka pendekatan untuk mengkaji permasalahan, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan Masalah

Dalam melakukan pendekatan masalah penulis menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu memakai deskripsi sejarah pemikiran dan kebudayaan dengan menggunakan analisis atas peristiwa-peristiwa di masa silam, untuk menyelidiki sebab dan akibat mengenai kedudukan, keberadaan dan peran perempuan dalam masyarakat. dengan menggunakan metode ini akan dikuak akar-akar sejarah tentang nilai-nilai kultural yang membentuk suatu budaya.

2. Pengumpulan Data

Setelah mengadakan pendekatan masalah secara sosiologis-historis, maka penulis kemudian mengadakan pengumpulan data dan kemudian mengklasifikasikannya.

3. Analisa Data

Metode ini dimaksudkan sebagai kritik dan sintesa. yaitu memberikan rincian terhadap data yang ada, kemudian menganalisa dan menunjukkan sisi negatif dan sisi positif dari gambaran yang ada. Kemudian melakukan sintesa sebagai usaha dari semua pengumpulan pengetahuan yang dapat peroleh untuk menyusun suatu pandangan baru.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, maka dalam pembahasannya penulis membagi menjadi 5 (lima) bab dan tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab.

Secara garis besar penulis dapat menggambarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian singkat dari seluruh pembahasan skripsi ini yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, sumber data yang dipergunakan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan

BAB II : PARADIGMA FEMINISME

Bab ini berisi seputar paradigma feminisme yang meliputi pembahasan: definisi feminisme, macam-macam aliran dalam feminisme; feminisme liberal; feminisme marxis; feminisme radikal; feminisme sosialis.

BAB III : FEMINISME DALAM DINAMIKA SOSIAL .

Bab ini merupakan pengumpulan data tentang feminisme dalam dinamika sosial yang meliputi bahasan: Sosialisasi nilai-nilai feminisme dalam sistem sosial; sosialisasi dalam sistem sosio-kultural dan sosialisasi dalam sistem sosio-religi, respon masyarakat terhadap feminisme; citra perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat dan feminisme Indonesia dengan pengklasifikasian gerakannya.

BAB IV : FEMINISME DALAM AGAMA DAN PEMBANGUNAN

Bab ini merupakan analisa pembahasan yang meliputi: agama di era pembangunan, interpretasi wawasan kemitrasejajaran dan perempuan dalam pembangunan

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan lain-lain.